

POLA DAKWAH MULTIKULTURAL DI INDONESIA

Syamsuri

(Dosen Jurusan Dakwah STAIN Datokarama Palu)

Abstract :

Muhammadiyah (born 1920) and Nahdlatul Ulama (NU, born 1926) is a missionary organization that dissolves as reconciler Indonesian culture. The second organization is an accumulation of *da'wah* trip, which lasted from the seventh century. Muhammadiyah chose Maliki's teaching (mazhab) and NU chose Shafi's teaching as a corridor for mass worship. Acculturation propaganda in understanding the situation and condition of Indonesia, which encourages the flourishing of Islamic broadcasting, now re-piqued because of the influx of transnational Islamic ideology. Foreign Islamic movements like the Muslim Brotherhood, Salafi, Hizb ut-Tahrir, Jama'ah Tabliq, Syi'i, and others, made a motion Indonesia as *da'wah* activities movement.

The leaders of mazhab who have different views with other mazhab leaders, however never blame the other view. *Khilafiyah* problems (differences of opinion) in religious life for a few priests in the schools is a scientific things to grow up the dynamics of science. Praxis differences caused bloodshed, not a religious event, but it is a human tragedy that use religious arguments to justify its actions.

جمعية محمدية (أسست في عام ١٩٢٠) وجمعية تحضة العلماء (أسست في عام ١٩٢٧). هاتان جمعيتان للدعوة الإسلامية أصبحتا ملصقتين أي كهمة الوصل بين الشعب الإندونيسي بكل ميوله الفقافية والتقاليدية وهذه ثمرة من ثمار الدعوة التي أدتها في هذا البلد منذ القرن السابع الميلادي. اتخذت جمعية محمدية المذهب المالكي مذهبا في العبادات وتحضة العلماء على المذهب الشافعي. كان تجاوب الدعوة الإسلامية وانسجامها مع الظروف والاحوال الاجتماعية نالت قبولا واسعا من المجتمع الإندونيسي ولكن هذه الحالة تغيرت الآن بدخول الحركات الإسلامية المنتمة والمتبنية إلى المفاهيم المتعصبة أو الإيدولوجيات الأخرى المتشددة

أصبحت الدعوة تمر بمرحلة حرجة ، لأن هذه الحركات أمثال :الإخوان المسلمون و الحركة السلفية و حزب التحرير و الشيعة وغيرها قد جعلت إندونيسيا ميدانا لأنشطة دعوة هذه الحركات.

كان اختلاف الرأي لدى أصحاب المذاهب الإسلامية شيئا طبيعيا لا مفر منه في المسائل الفرعية

ويحترم بعضهم بعضا في الآراء . تعتبر المسائل الخلافية في الفروع الدينية لدى أئمة المذاهب قضية اجتهادية وبخاتها يثير الحركات العلمية لدى الباحثين فيها. على ذلك فاختلاف الرأي المؤدى إلى سفك الدماء ليس من أمور الدين ، بل هي من مأسات إنسانية يرتكب باسم الدين لتبرير ارتكابه.

Kata Kunci : *agama, budaya, dan tokoh dakwah*

Pendahuluan

Kebudayaan Indonesia terdiri atas ribuan etnis dan sub etnis. Etnis terbesar adalah etnis Jawa yang mencapai 41,6% dari jumlah penduduk Indonesia, etnis Sunda (15,4%), etnis Madura (3,4%), etnis Minangkabau (2,7%), etnis Bugis (٢,5%), etnis Banten (2%), etnis Banjar (1,7%) dan lainnya 28%.¹ Keanekaragaman etnis tersebut didekati oleh para penyiar Islam dengan pendekatan multikultural. Menyiarkan Islam di suatu etnis, tidak lantas pola itu diterapkan pada etnis lainnya. Kaum saudagar dari Jazirah Arab yang berlayar ke nusantara, berupaya mendekati masyarakat pesisir dengan pendekatan jual beli. Saling percaya tentang kualitas barang yang ditawarkan menimbulkan kepuasan pada konsumen, sehingga lahir kepercayaan terhadap saudagar Arab.

Pengetahuan budaya kaum saudagar terhadap penduduk setempat, selalu ditonjolkan untuk meraih animo pembelian barang-

¹Koran *Tribun Timur*, Makassar, 11 November 2005.

barang yang ditawarkan. Pada konteks ini, saudagar secara tidak langsung menawarkan barang dagangan ikut pula menawarkan Islam sebagai agama bagi penduduk setempat. Sebagai bukti peran saudagar dalam penyiaran Islam, terlihat dari basis umat Islam Indonesia adalah di kawasan pesisir laut.

Saudagar adalah manusia profesional. Artinya ketika berhasil memperkenalkan Islam, tentu harus ditindaklanjuti oleh pendidikan agama Islam², supaya orang-orang yang baru memeluk Islam dapat mengetahui tatacara beribadah. Saudagar yang memiliki tensi perjalanan (*mobile*) dari satu tempat ke tempat lainnya, tentu tidak dapat tinggal di suatu tempat untuk mengajarkan agama Islam. Oleh karena itu, para saudagar mengutus dan membiayai perjalanan ulama untuk mengajarkan Islam yang sudah dipeluknya. Ulama-ulama utusan saudagar untuk mengajarkan Islam, antara lain Walisongo (Maulana Malik Ibrahim, Sunan Kudus, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Muria, Sunan Kalijaga, Sunan Bonang, Sunan Ampel, dan Sunan Gunung Jati di Pulau Jawa, Datuk Ri Bandang, Datuk Patimang, Datuk Ri Tiro, Datuk Karama, Datuk Mangaji, Datuk Muhammad Tahir di Pulau Sulawesi.

Multikulturasi yang dilakukan oleh para ulama tersebut terjadi di berbagai aspek. Mulai dari nama panggilan yang sesuai dengan tempat menyiarkan Islam, tetap memelihara artefak-artefak arkeologis, seperti candi, kuburan, dan situs lainnya, hingga pengamalan ritual dan spritual sesuai dengan budaya karakter masyarakat. Orang-orang yang baru memeluk Islam merasakan pengalaman baru penuh makna, karena tidak sampai meninggalkan ajaran leluhur.

²Sebagaimana Nabi Muhammad SAW mendirikan lembaga pendidikan Islam di rumah Arqām bin Al-Arqām. Di lembaga inilah, para sahabat belajar tentang Islam dari Nabi Muhammad SAW. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) menjadikan sistem pengkaderannya dengan memakai nama Darul Arqām Dasar (DAD) untuk perekrutan kader.

Ajaran leluhur yang diapresiasi oleh para ulama merupakan sajian dakwah multikultur dan mencerminkan para ulama itu memiliki pengetahuan yang luas, moderat dan toleran. Pengaruh bacaan kitab-kitab berbahasa Arab dan panduan Islam yang memasuki wilayah non Arab seperti lembah Mesopotamia dan perbukitan Turkistan, mendorong lahirnya ajaran Islam yang damai, santun, dan memiliki dimensi kelembutan. Ali bin Abi Thalib memindahkan ibukota Khilafah Rasyidah dari Makkah (kawasan) ke Kufah (kawasan Persia). Kemudian Bani Usmaniyah memindahkannya ke Istanbul. Peran bangsa Persia dan bangsa Turki, cukup memberi warna keislaman global.

Fenomena kontras terjadi ketika pengaruh gerakan Wahabi yang menganjurkan pemurnian Islam di Saudi Arabia. Pembongkaran situs-situs bersejarah di Makkah, yang dianggap sebagai sarana kemusyrikan, menyeruak hingga ke Nusantara³. Pola pembongkaran makam dan tempat-tempat keramat lainnya dimotori oleh kaum Paderi di Sumatera Barat, yang pulang belajar dari Makkah⁴. Setelah Indonesia merdeka, berlanjut menjadi gerakan pembasmian TBC (Takhyul, Bid'ah dan Churafat).

Dampak gerakan anti TBC menyebabkan kekeramatan hutan menjadi berkurang. Pohon beringin, sumur, dan sungai yang selalu dikunjungi oleh masyarakat untuk melakukan sebuah ritual, ikut dibasmi dengan dalih pemurnian akidah. Ritual yang dianggap musyrik itu antara lain; melepas kambing, ayam, membuang telur di sungai, hingga meletakkan sesajen di bawah pohon beringin. Para pelaku pembasmi

³Indonesia bernama Nusantara sebelum tanggal 17 Agustus 1945.

⁴Perang Paderi terjadi Sumatra Barat, tokoh pahlawannya adalah Imam Bonjol, Sentot Alibasa dan lain-lain. Kronologi terjadinya perang, karena kaum Adat yang diserang oleh kaum Paderi meminta bantuan kepada Belanda. Sama halnya, ketika Raja Bone (Sulawesi Selatan) Arung Palakka meminta bantuan Belanda menyerang Sultan Hasanuddin, karena Raja Gowa ini menganeksasi Kerajaan Bone. Lihat Daoed Yoesoef, *Sejarah Nasional*, (Jakarta, Balai Pustaka), h. 8 dan h. 20.

adalah orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan secara gradual tentang alam semesta, seperti ilmu kehutanan, ilmu tanah, pertanian, peternakan dan lain-lain.

Kedangkalan ilmu pengetahuan para muballig ternyata hanya bisa men-salah-kan, tidak seperti para sunan dan datuk yang bisa men-solehkan masyarakat. Jika mengikuti pola dakwah mutikultural, maka pelepasan kambing, buang telur, dan pemberian sesajen harus dimaknai sebagai persembahan nutrisi buat tumbuh-tumbuhan yang juga makhluk Allah SWT.

Jika para muballig berpikir cerdas, maka tidak lantas memabat hutan, membongkar situs, menutup sumur, dan lain-lain. Para muballig dapat mengolah bahan-bahan sesajen menjadi pupuk kompos untuk kembali ditaburkan ke hutan, sehingga alam menjadi lestari. Tatacara pembuatan pupuk kompos adalah sebagai berikut :

- a. Pembuatan fermentasi.
- b. Pembentukan bibit fermentasi.
- c. Mencampurkan sisa makanan dan sayur-sayuran ke dalam bibit fermentasi.
- d. Dalam jangka waktu 20 hari, pupuk kompos dapat dipergunakan.

Kini, masih adalah beberapa komunitas yang memelihara hutan dengan dalih pemeliharaan teologis. Komunitas itu antara lain, Ammatowa di Provinsi Sulawesi Selatan, Suku Badui di Provinsi Banten. Suku Anak Dalam di Provinsi Jambi, dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa hal tersebut, maka dapatlah dikemukakan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Mengapa sering terjadi perselisihan antar pengikut mazhab dan aliran di Indonesia ?
2. Mengapa kegiatan dakwah sering disusupi tindakan perusakan di Indonesia ?
3. Bagaimana pola dakwah yang dapat menjembatani segala faksi internal umat Islam di Indonesia.

Pembahasan

Teori Kebudayaan

Untuk mengukur nuansa, kultur dan norma yang abstrak, pengukurannya bersifat fenomenologis kualitatif, bukan kuantitatif. Redja Mudyahardjo menjelaskan, bahwa budaya (kultur) merupakan cara hidup (berfikir dan berbuat) yang diperoleh melalui proses belajar, yang memberi ciri pada setiap keputusan kelompok. Selanjutnya ditulis juga bahwa karakteristik komponen utama budaya, meliputi: (1) sebuah kelompok / masyarakat; (2) sebuah lingkungan dalam kelompok / masyarakat; (3) sebuah budaya materil; (4) sebuah tradisi budaya; dan (5) kegiatan-kegiatan dan perilaku manusia. Adapun karakteristik umum budaya (kultur), mencakup: (1) tingkah laku kultural dipelajari; (2) tingkah laku kultural terorganisasi dalam pola-pola tingkah laku; (3) pola-pola budaya diajarkan orang dan berlangsung dari satu generasi ke generasi lainnya; (4) budaya mempunyai aspek material dan non material; (5) budaya tersebar secara seragam oleh anggota masyarakat, (6) tingkah laku kultural menjadi sebuah cara hidup; dan (7) budaya terus menerus berubah.⁵

Dari karakteristik budaya (kultur) sebagaimana tersebut di atas membawa implikasi bagi kegiatan dakwah bahwa tingkah laku kultural suatu kelompok memiliki pengaruh kuat bagi pembentukan pribadi dari para anggota kelompoknya, terlebih perilaku tersebut dijadikan sebagai pembiasaan bahkan sebagai sebuah cara hidup yang berlangsung lama. Perilaku kultural yang demikian akan membentuk sebuah komunitas masyarakat, yang anggotanya antara satu dengan yang lain terjadi perilaku saling membelajarkan, oleh Noeng Muhadjir disebut *Learning Society*.⁶

⁵Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), h. 19-20.

⁶Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003), h. 13.

Kemudian untuk perubahan kultur diperlukan teori perubahan sosial dan teori sistem. Perubahan sosial (*social change*) sendiri menurut Laur yang dikutip Agus Salim (2002) sebagai: "*variations over time in the relationships among individuals, groups, cultures and societies. Social change is pervasive, all of social life is continually changing*".⁷ Dengan demikian perubahan sosial merupakan perubahan kehidupan sosial yang terjadi secara terus menerus. Perubahan tersebut disebabkan adanya hubungan antar individu, kelompok, budaya, dan masyarakat. Maka dapat dipahami bahwa perubahan sosial dapat berlangsung dalam skala (*scope*) yang bersifat sempit (lokal), sampai pada skala yang sangat luas yang bersifat internasional. Yang perlu dipertegas di sini bahwa perubahan sosial tersebut terjadi melalui interrelasi dalam kehidupan kelompok masyarakat. Terjadinya perubahan sosial bersumber pada keadaan yang spesifik dari kondisi masyarakat dan berlangsung secara wajar (*naturally*) dan bertahap.

Dalam teori perubahan sosial terdapat aksi sosial yang menurut Talcot Parsons⁸ diorganisasikan dengan tiga macam, yaitu sistem sosial, sistem kultural dan sistem kepribadian. Dari organisasi 3 (tiga) sistem tersebut, kemudian Parsons mengembangkan teori sistem yang diketengahkan bahwa terdapat dua prasyarat fungsional dalam teori sistem, yaitu: (1) kebutuhan yang berkaitan dengan sistem internal dan kebutuhan lingkungan sebagai sistem eksternal; dan (2) kebutuhan sebagai alat dan kebutuhan sebagai tujuan.⁹ Sistem dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai "sekelompok bagian (alat dsb) yang bekerja bersama-sama untuk melakukan sesuatu"¹⁰ Sedangkan model dasar

⁷Salim, *Perubahan Sosial, Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), h. 1.

⁸Noeng Muhadjir, *Teori Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1984), h. 3.

⁹*Ibid*, h. 5.

¹⁰Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia...*, h. 1134.

sistem adalah hubungan antar bagian-bagiannya yang satu dengan yang lain saling berkait untuk mencapai tujuan keseluruhan. Bertolak pada teori sistem tersebut, maka perubahan sosial akan terwujud karena hubungan antara bagian-bagian dari sistem sosial, bagian-bagian kultural dan bagian-bagian kepribadian, yang saling berkait antara satu dengan yang lain, menuju suatu tujuan perubahan yang diharapkan bersama.

Selanjutnya Noeng Muhadjir menyimpulkan bahwa untuk mempercepat perubahan sosial, terdapat 3 (tiga) pendorong, yaitu: penemuan teknologi baru, wawasan baru, dan perubahan struktur atau fungsi suatu satuan sosial. Ketiga pendorong tersebut bisa saling mempengaruhi dalam proses terjadinya perubahan sosial.¹¹ Ciri dari perubahan sosial adalah lahirnya lembaga-lembaga dalam masyarakat karena lembaga yang ada tidak mampu menampung spesialisasi dan spesifikasi yang berkembang di masyarakat.

Organisasi Dakwah di Indonesia

1. Muhammadiyah

Persyarikatan Muhammadiyah resmi dibentuk pada 18 Nopember 1912 M bertepatan dengan 8 Zulhijjah 1330 H di Yogyakarta. Perhitungan dari penanggalan Hijriah, Muhammadiyah sudah berusia seratus tahun atau satu abad yang juga direfleksikan pada Muktamar ke-46 yang berlangsung di Yogyakarta pada 3-8 Juli 2010 bertepatan dengan 20-25 Rajab 1431 H. Perkembangan dunia Islam global yang mengarah pada pembaruan serta kondisi internal nusantara, mengilhami pembentukan Muhammadiyah.

Muhammadiyah lahir sebagai respons terhadap gagasan Islam transnasional dari pemikir dan aktivis Islam seperti Jamaluddin Al-Afgani, Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha. Mereka menyerukan kepada kaum Muslim di seluruh dunia untuk memajukan diri dalam

¹¹Noeng Muhadjir, *Teori Perubahan Sosial...*, h. 14.

berbagai bidang, mulai dari agama, pendidikan, hingga politik. Seruan itu didasari keprihatinan terhadap kenestapaan kaum Muslim di bawah cengkeraman kolonialisme¹².

Jamaluddin Al-Afgani terkenal dengan gagasannya mengenai penyatuan umat Islam sedunia yaitu Pan Islamisme. Muhammad Abduh menuliskan ide-idenya tentang Islam melalui majalah *Al-Urwah Al-Wustqa*. Sedangkan Muhammad Rasyid Ridha menerbitkan majalah *Al-Manar*. Kedua majalah ini mempunyai misi pembaruan dalam bidang agama, sosial dan ekonomi, memberantas takhyul dan bid'ah-bid'ah yang masuk ke dalam tubuh Islam. Menyerukan untuk menghilangkan paham fatalisme yang terdapat dalam kalangan umat Islam, serta paham-paham salah yang dibawa tarekat-terekat tasawuf, meningkatkan mutu pendidikan dan membela umat Islam terhadap permainan politik negara-negara Barat¹³.

Kondisi Indonesia yang berada di bawah cengkeraman penjajah Belanda menguatkan niat Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah. Organisasi dalam Persyarikatan ini merupakan bentuk perlawanan terhadap penjajah yang membuat rakyat terkebelakang, bodoh dan miskin. Sebelum mendirikan persyarikatan Ahmad Dahlan membangun sekolah modern untuk pribumi. Pada tahun 1911, berdiri Sekolah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah. Sekolah Islam pertama yang diselenggarakan di dalam gedung lengkap dengan bangku dan papan tulis, seperti layaknya sekolah Belanda di kala itu. Sekolah ini adalah jawaban atas kesulitan yang dialami kaum pribumi dalam mengakses pendidikan. Saat itu, sekolah milik pemerintah hanya menerima murid dari kalangan ningrat.

Pembangunan sekolah modern untuk pribumi berlanjut setelah Muhammadiyah terbentuk. Sepanjang 1913-1918, Muhammadiyah

¹²Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 5

¹³Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1992), h. 70.

mendirikan lima sekolah dasar. Pada tahun 1919, persyarikatan mulai mendirikan sekolah lanjutan yang diberi nama Hooge School Muhammadiyah. Pelayanan kesehatan juga tidak luput dari perhatian Muhammadiyah, pada tahun 1923 didirikan rumah sakit di Yogyakarta di bawah misi Pertolongan Kesengsaraan Umat (PKU). Pada tahun itu juga didirikan Rumah Sakit PKU di berbagai daerah yaitu di Bandung, Surabaya, Makassar, Semarang dan Banjarmasin.

2. Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama lahir Jawa Timur pada 31 Januari 1926, namun sejatinya ajaran dan kultur NU telah berkembang sejak lama di Indonesia. NU sebagai representasi Islam ala Indonesia yang khas bahkan telah ada sejak awal mula sejarah berkembangnya Islam di nusantara. Perkenaan NU sebagai representasi Islam ala nusantara ini tidaklah berlebihan. Hal ini bukan saja karena NU yang melestarikan tradisi-tradisi keislaman khas nusantara, tetapi juga karena NU melestarikan dan mewarisi pemikiran para ulama agung asal nusantara di zaman dulu. Kitab-kitab karangan ulama nusantara yang merupakan representasi dari corak pemikiran lokal masih terus dikaji, diajarkan, dan dilestarikan di lingkungan NU.

Para ulama nusantara tersebut adalah Syaikh Abdul Rauf al-Singkili al-Jawi (Singkil, Aceh), Syaikh Yusuf al-Maqassari (Makassar), Syaikh Abdul Muhyi Pamijahan (Tasikmalaya, Sunda), sebagai generasi di abad ke-17, juga Syaikh Burhanuddin al-Jawi (Ulakan, Minang), Syaikh Arsyad al-Banjari (Banjar), Syaikh Abdus Shamad al-Falambani (Palembang) sebagai generasi di abad ke-18, juga Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani (Banten), Syaikh Ahmad Khatib (Minangkabau) sebagai generasi abad ke-19.

Para ulama agung di atas bukan sekedar menyebarkan dan memberikan sentuhan Islam yang khas di bumi nusantara saja, tetapi juga mampu berkiprah di dunia intelektual Islam dalam skala internasional. Para ulama nusantara tersebut memiliki pola jaringan dan silsilah yang kuat serta hubungan yang erat sekali dengan para ulama Sunni di Timur

Tengah, utamanya Yaman, Hijaz, Mesir, dan Syam. Syekh Yusuf Makassar, misalnya, beliau menjadi juru dakwah Islam di Nusantara, mengajar di Masjid al-Haram, Syekh rujukan besar di Srilanka dan India, bahkan menjadi 'pendiri' Islam di Afrika Selatan. Pemikiran yang dikembangkan dan diwariskan oleh para ulama nusantara di ataslah yang kemudian diteruskan oleh para pendiri NU sebagai ulama generasi abad ke-20, yaitu KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah, KH. Ihsan Dahlan, dan lain sebagainya. Jadi NU pada hari kelahirannya hanya menghimpun sendi-sendi yang memang sudah terbangun sejak pertama kali datangnya Islam nusantara.

Kalau NU mendasarkan massanya pada aspek ideologis fungsional kultural pada haluan *ahlussunnah wal-jama'ah* (pengikut sunnah dan mayoritas), kemudian Muhammadiyah lahir pada kegiatan modernitas struktural. Haluan keislaman corak budaya nusantara ini telah banyak berkiprah dalam kelanjutan pengembangan dakwah di Makassar. Di kala NU berkiprah dalam dakwah, bersamaan itu pula penjelajahan penjajah juga sudah merambah kawasan nusantara dengan tujuan utama pengerukan dan pengumpulan rempah-rempah di pulau Maluku.

Untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan materi dakwah antara NU dan Muhammadiyah, maka dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1
Identitas Kelompok Dakwah¹⁴

No	Keyakinan Keagamaan	Nahdlatul Ulama	Muhammadiyah
1	Bedug	Ada	tidak ada
2	Pembacaan barzanji dan	Membaca	tidak ada

¹⁴ H. Abd. Latif Bustami, *Kiai Politik Politik Kiai*, (Malang : Pustaka Bayan, 2009), h. 50-52.

	diba'		
3	Pembacaan pembukaan dan akhir setiap kegiatan	<i>Alfātihah</i>	<i>Bismillāh</i> dan <i>Alḥamdulillāh</i>
4	Tarhem, bacaan sebelum shalat shubuh	Ada	tidak ada
5	Shalawat	<i>Allāhumma ṣalli 'alā sayyidina Muhammad</i>	tanpa <i>sayyidina</i>
6	Lafal salam	<i>Assalāmu Alaikum Waraḥmatullāhi ta'alā wa barakātuh</i>	tanpa <i>ta'alā</i>
7	Tawaṣul	Muhammad, Syekh Abdul Kadir Jaelāni	tidak ada, langsung tanpa perantara
8	Azan shalat 5 waktu	dimulai dengan membaca <i>Subḥanallāh ...</i>	tidak
9	Azan shalat Jumat	dua kali	satu kali
10	Niat wudhu	Dilafalkan	tidak dilafalkan
11	Niat salta	Dilafalkan	tidak dilafalkan
12	Niat puasa	Dilafalkan	tidak dilafalkan
13	<i>Qunut</i> pada shalat Shubuh	Digunakan	tidak digunakan
14	Jumlah rakaat shalat <i>Tarawih</i>	23 rakaat	11 rakaat
15	Penentuan Ramadhan	<i>Ru'yah hilal</i> (melihat bulan)	<i>hisab</i> (menghitung)
16	Penyerahan zakat	Kivi	Amil
17	Harta zakat	Beras	beras, uang
18	Tempat shalat ied	Masjid	Lapangan
19	Azan kubur, <i>talqin</i>	Digunakan	tidak digunakan
20	Ritual kematian	3,7,40,100,1000 dan haul	tidak dilakukan
21	Shalat Jumat bagi	tidak wajib	Boleh

	perempuan		
22	Sebutan pemuka agama	<i>Kiai, Yai, Romo Yai, Lora</i>	Bapak
23	Ritual ibadah Haji di tanah air	Azan ketika berangkat, ganti nama setelah pulang	tidak dilakukan
24	Tongkat khatib shalat Jumat	Digunakan	tidak digunakan
25	Shalawat antara dua khutbah	Dibaca	tidak dibaca
26	<i>Ansitu wasma'ū wa ati'urrahimakumullāh qira'ah Alqurān</i> dibaca	setiap jeda melafalkan Allah	Menyimak
27	Pembacaan surah <i>A'lā</i>	Diakhiri mengucapkan <i>alaihi salam</i>	tidak diucapkan
28	Di akhir pembacaan surah <i>At-Tīn</i>	Mengucapkan <i>bala wa ana zalika minas shalihin</i>	tidak diucapkan
29	Pembacaan wirid	bersama-sama dengan suara keras	individual, suara pelan
30	Istighosah	Dilakukan	tidak dilakukan
31	Dasar penetapan hukum fiqh	Fatwa	Majlis Tarjih
32	Dasar penetapan hukum	Alqurān, Hadis, Ijma' dan Qiyas	Alqurān, hadis

Hal-hal yang tertera pada tabel tersebut menjadi identitas dari materi dakwah kedua rumpun organisasi keagamaan besar di Indonesia. Muballig-muballig yang berasal dari kedua organisasi itu selalu disiplin untuk menyampaikan ciri khas organisasinya sehingga ada kebanggaan korps muballig. Perbedaan dari kedua kelompok di atas dalam menyikapi setiap isu keagamaan tentunya berlandaskan dari sumber ajaran Islam.

Tafsir atas dalil-dalil kegamaan selalu diidentikkan bahwa Nahdlatul Ulama berciri khas tradisional sedangkan Muhammadiyah selalu rasional.

Keberadaan NU dan Muhammadiyah yang sudah satu abad lamanya berkiprah di Indonesia, masih ada saja persoalan yang belum terakomodir oleh kedua organisasi massa itu. Visi, misi dan program kerja sudah ada dan tertulis, namun dalam kenyataan masih ada umat yang belum tersentuh oleh pekerjaan dakwah dari NU dan Muhammadiyah.

Oleh karena, desakan dari perubahan sosial melahirkan organisasi-organisasi dakwah lain di Indonesia. Organisasi itu antara lain, Partai Keadilan Sejahtera (PKS) yang memiliki model tarbiyah halaqah dengan kurikulum Ikhwanul Muslim di Mesir. Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang berupaya mendirikan Khilafah. Jamaah Tablig yang berpusat di IPB (India, Pakistan dan Banglades) untuk kerja-kerja dakwah dari mesjid ke mesjid dengan metode *khuruj fi sabilillah* yang tidak dijangkau oleh para muballig NU dan Muhammadiyah.

3. Rumpun Tarekat

Ajaran tarekat selalu dipersepsikan sebagai oase di tengah kegersangan spritual untuk mengantarkan manusia menemukan jati dirinya. Penemuan jati diri itu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, sebagaimana kaidah yang menyatakan "*man 'arafah nafsahu faqad 'arafah rabbahu*" (barang siapa yang megenali dirinya maka iapun sudah mengenal Tuhannya). Panduan bertarekat yang telah dirintis oleh para sufi seperti Imam Al-Gazali, Rabiah Al- Adawiyah, Zunnun Al-Mishri, Al-Hallaj, Al-Bustami dan lain-lain, lalu kemudian digubah oleh ulama-ulama penerusnya dengan menciptakan lembaga-lembaga tarekat.

Ulama yang membawa ajaran tarekat ke Makassar adalah Syekh Yusuf Al-Makasary. Ia berhasil menerima ijazah (pengakuan) untuk mengajarkan Tarekat Khalwatiyah dan Tarekat Naqsyabandiyah di Makassar. Di samping kedua lembaga tarekat itu, kelompok Jamaah

Tablig juga penulis masukkan dalam golongan rumpun tarekat dalam kegiatan dakwahnya.

1) Tarekat Khalwatiyah

Komunitas tarekat khalwatiyah membentuk organisasi yang bernama Jam'iyah Khalwatiyah Syekh Yusuf Al Makassary. Organisasi ini terbentuk dengan tujuan untuk melanjutkan ajaran Allahu Yarham KHS Djamaluddin Assegaf Puang Ramma Qaddasallahu Sirrahu, Mursyid Khalwatiyah Syekh Yusuf. Organisasi ini didirikan pada tanggal 8 September 2006 bertepatan dengan 15 Sya'ban 1427 H. Jam'iyah ini adalah organisasi sosial keagamaan bersifat independen serta tidak berafiliasi pada organisasi politik.

Misi organisasi ini adalah ikut membangun moralitas bangsa, meningkatkan pemahaman dan pendalaman tauhid atau aqidah, serta kecintaan kepada Rasulullah Muhammad SAW dan kecintaan kepada Auliaillahisalihin berdasarkan Alqur'an dan Sunnah. Melalui jam'iyah, umat dibina dengan harapan mendapat pemahaman terhadap makna kehidupan sebagai *Rahmatān Lil Ālamīn* dan *Khaerah Ummah*.

Jam'iyah mempunyai azas sebagai berikut :

1. Jam'iyah Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassary berazaskan Islam Ahlu Sunna wal Jamaah.
2. Jam'iyah Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassary adalah Organisasi sosial keagamaan. Wadah ini bersifat Independen, tidak berafiliasi pada organisasi politik.
3. Jam'iyah Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassary adalah wadah yang bersifat terbuka bagi muslimin dan muslimat tanpa membedakan suku, ras, golongan, dan kedudukan sosial seseorang.

Untuk pelaksanaan dari azas di atas, jam'iyah berhasil merumuskan kegiatan untuk para anggotanya sebagai berikut :

1. Membentuk dan mengaktifkan khalaqah- khalaqah zikir dalam upaya mujahadah, takarrub Ilallah.

1. Membentuk dan mengadakan kegiatan pendidikan keagamaan serta mengadakan seminar, diskusi dan lokakarya.
2. Mengadakan kegiatan-kegiatan sosial dan pelayanan, penyuluhan kesehatan, dan pendidikan umat.
3. Menyiarkan dan mempergiat ajaran Islam terutama Mu'taqad (Itikat) Islam menurut paham Ahlul Sunnah wal Jamaah dengan bijaksana.
4. Mengembangkan ma'rifat billah dan mentarbiyah (mendidik) tercapainya akhlaqulkarimah kepada umat.
5. Meningkatkan amar makruf dan nahi mungkar kepada umat dengan cara hikmah dan mau'idhotil hasanah (bijaksana).

Aktifitas dakwah dalam tarekat juga berlangsung sebagaimana komunitas muballig lainnya di Kota Makassar.

2) Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat Naqsyabandiyah berkembang di Makassar juga berkat ijazah yang diperoleh Syekh Yusuf Al-Makassary langsung dari guru yang mengajarkan tarekat itu di Yaman. Negeri inilah yang penduduknya banyak berdatangan dan tinggal di Indonesia. Orang Arab Hadrami dapat dengan mudah dikenal dengan sebutan sayyid, sayyidah, syarifah, syekh, habib, habaib dan gelar marganya seperti al-Habsyi, Al Atas, Shihab, Al-Amri, Al-Jufri, Assegaf dan lain-lain. Orang Arab ini menyebut keluarga mereka dengan sebutan *jama'ah*, sedangkan untuk non Arab, mereka menyebutnya *a'jam*.

Silsilah keberterimaan ijazah Tarekat Naqsyabandiyah di Makassar adalah sebagai berikut :

1. Allah SWT
2. Mustafa Rasulullah Muhammad SAW
3. Syekh Imam al-Qasim bin Muhammad bin as-Shiddiqi (Khalifah Rasulullah SAW, Abi Bakri as-Shiddiq r.a.)
4. Syekh Imam Amir al-Mu'minin Ja'far as-Shadiq
5. Syekh Imam Abu Yazid Rustan al-Busthami

secara sendiri-sendiri, tetapi mereka yang tinggal dekat seseorang syekh cenderung ikut serta secara teratur dalam pertemuan-pertemuan di mana dilakukan dzikir berjamaah. Di banyak tempat pertemuan semacam itu dilakukan dua kali seminggu, pada malam Jum'at dan malam Selasa; di tempat lain dilaksanakan tengah hari sekali seminggu atau dalam selang waktu yang lebih lama lagi.

3) Jamaah Tabligh

Jamaah Tablig merupakan perwujudan dari perjalanan spritual Maulana Muhammad Ilyas al-Kandahlawi ketika menunaikan ibadah haji yang kedua pada bulan April 1925. Ketika waktu tinggal di Madinah hampir habis dan rombongannya siap-siap untuk pulang, mereka melihat ada kegelisahan pada Maulana dan tidak mau pulang ke India. Hal itu diadukan kepada Maulana Khalil Ahmad, lalu Maulana Muhammad Ilyas mengemukakan alasan kegelisahannya itu. Maulana Muhammad Ilyas berkata bahwa di Madinah ia mendapatkan bisikan spritual, "Aku akan mengambil usaha darimu". Beberapa hari mengalami kebingungan, bagaimana seorang yang lemah dan tidak memiliki apa-apa seperti dirinya dapat berbuat sesuatu. Lalu hal itu diceritakan kepada seseorang yang shaleh dan taqwa, lalu dijawab "tidak ada yang perlu dipertimbangkan, apa yang telah diberitahukan kepadamu itu bukanlah kerja berat tetapi kerja akan diambil daripadamu, Dia yang akan mengambil kerja itu dan melakukannya mengikuti kehendaknya¹⁵.

Kerja dakwah yang mulai dirintis Maulana Muhammad Ilyas dimaksudkan untuk memutus pengaruh lingkungan yang selalu melakukan kejahatan sehingga orang-orang baik di tempat itu tidak dapat menegaskan kebenaran. Bermula dari usahanya membangun maktab-maktab (semacam pesantren di Indonesia) di Mawat India untuk mendidik orang-orang tentang agama Islam. Orang-orang yang sudah dididik di

¹⁵http://id.wikipedia.org/wiki/Jamaah_Tabligh

maktab itu mengalami kendala psikologis untuk menerapkannya di lingkungan sekitar maktab. Oleh karena itu Maulana Muhammad Ilyas membangun metode untuk menegakkan mental psikologis para santrinya. Diajaklah para santri-santri itu untuk menziarahi kampung-kampung di sekitar Mawat selama delapan hari dan menunaikan Shalat Jumat di Sohna. Di tempat ini program mingguan mulai dicetuskan dalam sebuah musyawarah para anggota maktab¹⁶.

Dalam waktu kurang dari dua dekade, Jamaah Tabligh berhasil berjalan di Asia Selatan. Dengan dipimpin oleh Maulana Yusuf, putra Maulana Ilyas sebagai amir/pimpinan yang kedua, gerakan ini mulai mengembangkan aktivitasnya pada tahun 1946, dan dalam waktu 20 tahun, penyebarannya telah mencapai Asia Barat Daya dan Asia Tenggara, Afrika, Eropa, dan Amerika Utara. Sekali terbentuk dalam suatu negara, Jamaah Tabligh mulai membaur dengan masyarakat lokal. Meskipun negara barat pertama yang berhasil dijangkau Tabligh adalah Amerika Serikat, tapi fokus utama mereka adalah di Britania Raya, mengacu kepada populasi padat orang Asia Selatan disana yang tiba pada tahun 1960-an dan 1970-an¹⁷.

Di Makassar, Jamaah Tabligh sudah masuk sejak tahun 1980-an. Seorang pengusaha pemilik SPBU di Jalan Veteran Selatan H. Ahmad membiayai usaha dakwah ini dengan menempatkan markas dakwah di Masjid Mamajang Raya dekat SPBU itu. Setiap malam Jumat tiba, masjid itu ramai dikunjungi umat Islam untuk mendengarkan ta'lim lalu bermusyawarah untuk melakukan khuruj fi sabilillah dengan volume waktu tiga hari, 40 hari, 3 bulan dan 1 tahun.

Ada beberapa hal yang mengindikasikan bahwa Jamaah Tabligh termasuk sebagai kelompok tarekat. Indikasi itu adalah :

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ (www.hidayatullah.com, 12 September 2010).

- a. Pendiri Jamaah Tablig Maulana Muhammad Ilyas berasal dari keluarga guru tarekat.
- b. Maulana Muhammad Ilyas mendapatkan nasehat khusus (*ijazah*) berupa bisikan batin ketika tinggal di Madinah se usai menunaikan ibadah haji. Hal itu merupakan tanda dari seorang sufi yang sudah mengalami suatu *maqam* tertentu lalu mendapatkan *syatahat*.
- c. Para pengikut Jamaah Tablig mengamalkan wirid-wirid tertentu ketika melakukan kerja-kerja dakwah.
- d. Isilah-istilah yang dipakai oleh Jamaah Tablig ada hubungannya dengan istilah-istilah dalam ilmu tasawuf seperti amir setara dengan mursyid atau khalifah, khuruj setara dengan zuhud, mahabbah juga sama mahabbah, zumidar setara dengan muballig. Dan lain-lain.

4. Rumpun Tarbiyah dan Kajian Keislaman

Perubahan sosial ternyata juga melanda wilayah dakwah. Teori-teori perubahan sosial mengemukakan bahwa bilamana lembaga-lembaga yang selama beredar di masyarakat tidak mampu lagi menampung perkembangan kekinian, maka akan muncul lembaga baru yang akan diikuti oleh orang-orang yang merasa tidak terakomodir oleh lembaga-lembaga lama. Sekaitan dengan ini, terjadi struktur perubahan-perubahan secara kumulatif dalam sejarah perkembangan manusia, yang antara lain mencakup :

- a. Pertumbuhan pengetahuan.
- b. Meningkatnya kompleksitas masyarakat.
- c. Pertumbuhan ke arah persamaan sosial dan politik¹⁸.

Kalangan kaum terpelajar yang berkecimpung di berbagai perguruan tinggi di Makassar berhasil menyempatkan diri untuk menimba ilmu pengetahuan Islam di berbagai kelompok-kelompok kajian. Pola

¹⁸Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1998), h. 40

penyajian tentang ajaran Islam tidak lagi dikaitkan dengan nama organisasi, mazhab atau golongan apapun. Pemberi materi kajian (mentor) menyatakan secara dogmatis bahwa kajiannya langsung kepada Alqurān dan Hadis, meskipun yang bahan kajian yang dipelajarinya itu berupa terjemahan.

Dogmatisasi yang menegaskan peran lembaga lama memunculkan kelompok baru dalam wajah Islam Indonesia. Pada masa orde baru lembaga-lembaga kajian itu bernama Mahasiswa Pencinta Mushalla (MPM). Yayasan Masjid Salman ITB (Institut Teknologi Bandung) berhasil menjadi koordinat MPM secara nasional. Pada masa reformasi, kran dan katup demokrasi telah dibuka secara bebas yang memberikan jalan kepada setiap warga negara untuk memperoleh hak berkumpul dan menyatakan pendapat. Kondisi ini mendorong peserta kajian-kajian kampus yang belum maupun yang sudah terakomodir di MPM, untuk dapat berkiprah di luar kampus.

Beberapa lembaga yang merupakan hasil dari diaspora kajian kampus yaitu Partai Keadilan (Sejahtera) dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).

1) Partai Keadilan Sejahtera (PKS)

Kelahiran Partai Keadilan lalu menjadi Partai Keadilan Sejahtera merupakan akumulasi dari kegiatan pengajian rutin (tarbiyah) di kampus-kampus perguruan tinggi. Pada masa orde baru, aktivis-aktivis kampus memilih "tiarap" untuk menghindari penangkapan dari rezim yang berkuasa. Kejatuhan Presiden Soeharto yang menandai lahirnya orde reformasi, kran untuk membentuk partai dibuka sehingga sejumlah aktivis kampus berhimpun membentuk Partai Keadilan untuk berpartisipasi dalam wajah baru demokrasi Indonesia yang salah satunya sebagai peserta Pemilihan Umum 1999.

Partai keadilan dideklarasikan pada tanggal 9 Agustus 1998 di halaman Masjid Al-Azhar Kebayoran Baru Jakarta Selatan. Para anggota partai menganggap bahwa gerakan politik merupakan kelanjutan dari

gerakan dakwah yang selama bertahun-tahun digeluti sekaligus sebagai sarana alternatif bagi langkah-langkah perjuangan politik umat.

Seminggu setelah deklarasi nasional, Partai Keadilan Propinsi Sulawesi Selatan dideklarisikan di Makassar pada tanggal 15 Agustus 1998 di Baruga 45 Jl. Urip Sumoharjo Km. 05 Makassar. Tampil Deklarator Nasional H.M. Anis Matta, Lc yang putra daerah Makassar menyampaikan maksud perjuangan Partai Keadilan yakni untuk mewujudkan cita-cita luhur bangsa Indonesia yaitu keadilan.

Pada Pemilihan Umum 1999, perolehan suara Partai Keadilan mencapai angka 1.400.000 pemilih dengan menempatkan 7 orang kadernya di DPR RI. Sehubungan dengan ambang batas jumlah pemilih (*electoral threshold*) tidak dicapai oleh Partai Keadilan, maka untuk mengikuti Pemilihan Umum 2004 para kader harus membentuk partai baru. Pada tanggal 20 April 2002 didirikan Partai Keadilan Sejahtera (PKS), serta Partai Keadilan menyatakan difusi (penggabungan) ke PKS.

Sebagai partai kader, PKS mendasarkan garis organisasi sebagaimana karakteristik gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir yang telah disusun oleh Hasan Al-Banna, yaitu (1) *dakwah salafiyah* yakni menolak setiap aktivitas yang bertentangan dengan Alqur'an dan Sunnah, (2) *tariqah sunniyah* yang menekankan pentingnya mempraktekkan ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW, (3) *haqiqah sufuyyah* yang menempatkan moralitas dan kebersihan hati sebagai identitas, (4) *hai'ah siyasiyah* yang menginginkan adanya perubahan politik dan sosial dari dalam, (5) *jama'iyah riyadhiyah* yang menaruh perhatian pada pentingnya olah raga dan kesehatan, (6) *rabithah ilmiah tsaqafiyah* yang berusaha meningkatkan kemampuan ilmiah dan pengetahuan, (7) *shirkah iqtishadiyah* yang memastikan adanya kekuatan ekonomi dan distribusinya secara adil, dan (8) *fikrah ijtimaiyah* yang berkomitmen untuk berkontribusi dalam menyelesaikan persoalan sosial.

Kedelapan karakteristik tersebut menjadi pedoman bagi aktivis PKS dalam membangun jaringan dakwahnya. Sistem perekrutan anggota

dijalankan dengan cara membentuk kelompok pengajian (*halaqah tarbiyah*). Setiap kelompok biasanya diikuti oleh 5-10 orang anggota yang disebut *mutarabbi*, dibimbing oleh seorang *murabbi*. Setiap *murabbi* biasanya membina 5 kelompok. Untuk memperluas jaringan, ditempuh sistem *multi level marketing* (MLM), yakni anggota kelompok didoktrin untuk membina minimal satu kelompok *halaqah tarbiyah*. Untuk menggerakkan kader tersebut dalam bentuk massa, maka jaringan itu difungsikan padasetiap kegiatan partai, seperti pendidikan kader dasar, kepanduan, penolong bencana alam, aksi sosial, demonstrasi dan lain-lain. Teknisnya dengan cara cepat cukup mengirim pesan singkat (SMS) melalui telepon seluler (HP).

Istilah *murabbi* dipergunakan dalam lingkup komunitas kader, sedangkan pada kegiatan dakwah di masyarakat umum tetap mengikuti tradisi masyarakat Kota Makassar yaitu dengan sebutan *muballig*. Strategi dakwah PKS sangat tidak ingin melakukan langkah-langkah yang kontra produktif, artinya seminimal mungkin menghindari perdebatan yang sifat tidak substansial, karena yang mereka butuhkan adalah semacam simpati masyarakat atau biasa disebut pola pencitraan.

2) Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)

Hizbut Tahrir lahir pada tahun 1982, diperkenalkan di Indonesia oleh Abdurrahman al-Baghdadi pimpinan Hizbut Tahrir di Australia yang pindah ke Bogor atas undangan K.H. Abdullah bin Nuh pimpinan Pesantren al-Gazali yang memulai kegiatannya lewat dakwah kampus. Ide-ide HTI mula-mula diajarkan di lingkungan kampus Institut Pertanian Bogor (IPB) melalui halaqah dengan dukungan media penerbitan Syakhshiyah Islamiyah, Fikr al-Islam dan Nizam al-Islam. Kemudian mereka membuat jaringan Lembaga Dakwah Kampus (LDK) di Universitas Padjadjaran Bandung, IKIP Malang, Universitas Airlangga Surabaya dan Universitas Hasanddin Makassar.

Untuk menghindari tindakan refresi rezim Orde Baru, pada tahun 1990-an, kegiatan-kegiatan HTI tidak banyak menggunakan nama

organisasi. Kegiatan-kegiatan mereka hanya melalui kegiatan seminar, lingkaran studi, dan pamflet yang dijadikan media informasi. Pada tahun 1994, mereka mendirikan lembaga penerbitan *Al-Izzah : Khazanah Tsaqafah Islam* di Bangil. Buku-buku yang berhasil diterbitkan antara lain adalah karya terjemahan Hafidz Abdurrahman (Ketua Umum Dewan Pimpinan Pusat HTI) yaitu *Sistem Pemerintahan Islam* oleh Taqyuddin-Nabhani (al-Izzah Press, 1996), *Sistem Pendidikan di Masa Khilafah Islam* oleh Abdurrahman al-Baghdadi (al-Izzah Press, 1997), dan *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer* oleh Dr. Abd al-Majid Abd al-Salam (al-Izzah Press, 1997). Sedangkan buku yang ditulis oleh Ismail Yusanto (Juru Bicara DPP HTI) adalah *Islam Ideologi* (al-Izzah Press, 1999).

Selain menerbitkan buku, HTI juga berhasil menerbitkan buletin *Al-Islam*, bulletin *al-Salam* yang kemudian berganti nama menjadi *Dakwah al-Islam*. HTI juga mendirikan Kelompok Studi Islam (KSI) Standard Chartered untuk merekrut anggota baru dari kalangan eksekutif melalui kegiatan dakwah. Kegiatan selanjutnya HTI mendirikan *Badan Wakaf al-Salam* dan *Syabab Hizbut Tahrir*.

Pada tahun 2000, HTI memobilisasi 5000 orang untuk menghadiri Konferensi Internasional tentang Khilafah Islamiyah di Gedung Olah Raga (Gelora) Bung Karno Senayan Jakarta. Tema konferensi adalah "Mencari Solusi Terbaik Masalah Kaum Muslim. Pembicara yang tampil adalah K.H. Dr. Muhammad Utsman (Indonesia), Ustaz Ismail al-Wahwah (Australia), Ustaz Syarifuin M. Zain (Malaysia) dan al-Khatthath (Indonesia).

Pada saat berlangsungnya Sidang Umum Majelis Permsyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR RI) tahun 2001, HTI bersama Front Pembela Islam (FPI), Persatuan Muslim Sedunia, Front Pemuda Surakarta, Front Hizbullah dan Laskar Mujahidin. Mereka berdemo memperjuangkan Piagam Jakarta dalam amandemen Pasal 29 Undang-Undang Dasar Republik Indonesia (UUD RI) 1945. Satu-satunya fraksi

yang memperjuangkan Piagam Jakarta pada waktu itu adalah Fraksi Partai Persatuan Pembangunan (FPPP).

HTI membawa konsep untuk Negara Islam yang akan didirikannya dengan mengacu pada Khilafah al-Rasyidah. Sebuah masa pemerintahan yang dianggap sebagai masyarakat muslim yang paling benar, yakni ketika *salaf al-shalih* berada. Gerakan ini tampaknya melanjutkan ide-ide reformasi Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan Pan Islamisme Jamal al-Din al-Afgani.

Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan berhasil pula menyelenggarakan Konferensi Umat Islam di Makassar pada hari Ahad tanggal 1 Agustus 2010 di Lapangan Karebosi Makassar. Peserta yang hadir sebanyak kurang lebih 5000 orang.

Kesimpulan

Gerakan dakwah di Indonesia, bermula dari progresifitas individual melalui jaringan perdagangan. Untuk memelihara pengetahuan dan aqidah umat Islam, diutuslah para ulama untuk melaksanakan pengajaran agama kepada orang-orang yang sudah memeluk agama Islam. Hal seperti pola Nabi Muhammad SAW, yang segera membentuk lembaga pendidikan Darul Arqām, untuk memelihara pengetahuan agama Islam.

Pola dakwah multikultural di Indonesia adalah pola bintang. Bintang bersinar setelah mendapat cahaya dari bulan dan bulan mendapat cahaya dari matahari. Penisbahan makna-makna sosial ajaran Islam selalu mengacu pada tokoh-tokoh kharismatik. Setiap organisasi dakwah memiliki tokoh dengan komposisi uswah hasanah yang sangat memadai.

Daftar Pustaka

- M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, Pilar Media, Yogyakarta, 2005.
Daoed Yoesoef, *Sejarah Nasional*, Jakarta, Balai Pustaka, 1983.

Syamsuri, *Pola Dakwah Multikultural di Indonesia*

Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.

Noeng Muhadjir, *Teori Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1984.

Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003.

Salim, *Perubahan Sosial, Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Azyumardi Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, Jakarta, Prenada Media, 2005.

Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta : UI Press, 1992.

H. Abd. Latif Bustami. *Kiai Politik Politik Kiai*. Malang : Pustaka Bayan, 2009.

http://id.wikipedia.org/wiki/Jamaah_Tabligh

www.hidayatullah.com, 12 September 2011